
PENERAPAN SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA (SPAB) DI SMA NEGERI 8 MATARAM

Fika Ariani

SMA Negeri 8 Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;
fika.ariani2006@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan manajemen bencana di SMA Negeri 8 Mataram sebagai satuan pendidikan yang terdampak pada bencana gempa berkekuatan 7.0 SR di tahun 2018 dan bencana nasional Corona Virus Disease 19. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk memberikan gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam khususnya tentang manajemen bencana pada satuan pendidikan lainnya, di mana peserta didik masuk dalam kategori rentan terhadap bencana. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen bencana di SMA Negeri 8 Mataram tidak mengacu pada rujukan manajemen bencana berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 namun disesuaikan berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan yang dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain pembentukan tim siaga, penilaian mandiri terhadap 3 Pilar satuan pendidikan aman bencana serta sosialisasi sebagai publikasi terhadap kesiapan sekolah menghadapi bencana.

Kata kunci: satuan pendidikan aman bencana, manajemen bencana

Abstract. This study aims to provide an overview of the implementation of disaster management in SMA Negeri 8 Mataram as an educational unit affected by the earthquake measuring 7.0 SR in 2018 and the national disaster Corona Virus Disease 19. This research applies a qualitative descriptive method with a case study method to provide an overview holistic and multiply in-depth understanding, especially about disaster management in other educational units, where students are categorized as vulnerable to disasters. Data collection techniques using interviews, observation and documentation by utilizing primary and secondary data sources. The data analysis technique used in this research is the interactive model analysis technique of Miles n Huberman. The results of this study indicate that disaster management at SMA Negeri 8 Mataram does not refer to disaster management references based on Law No. 24 of 2007 but adjusted based on the needs of the education unit carried out in several stages, including the formation of an alert team, independent assessment of the 3 pillars of a disaster-safe education unit and socialization as a publication of school readiness to face disasters.

Keywords: disaster safe education unit, disaster management

PENDAHULUAN

Secara geologis Indonesia berada pada tiga lempeng tektonik dunia yakni Lempeng Indo-Australian, Eurasian dan Lempeng Pasific, di mana pergerakan dari ketiga lempeng besar tersebut dapat menghasilkan tumpukan energi dengan batas ambang tertentu. Selain itu Indonesia juga berada pada *Pasific Ring of Fire* (cincin api) yang merupakan rangkaian

gunung api paling aktif di dunia yang membentang sepanjang lempeng Pasifik, maka Indonesia memiliki jumlah gunung berapi terbanyak di dunia. Indonesia memiliki 10% dari keseluruhan gunung berapi dunia dan 17 di antaranya masih merupakan gunung api aktif. Berdasarkan letak geologis tersebut menyebabkan Indonesia merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana karena ancaman dari bencana gempa bumi, gelombang tsunami, gunung meletus, dan gerakan tanah dengan intensitas yang cukup tinggi.

Agustus 2018 gempa dengan kekuatan 7,0 SR yang berpusat di 18 km barat laut Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat dengan kedalaman 32 km, meluluhlantahkan pulau Lombok khususnya yang terdapat di Kabupaten Lombok Utara, Lombok Timur dan Kota Mataram. Intensitas kekuatan gempa dirasakan sampai Pulau Bali, Pulau Sumbawa, Pulau Jawa bagian Timur dan sebagian Pulau Sumba dan Pulau Flores. Penyebab utama dari gempa tersebut segera diutarakan oleh BMKG di mana gempa tersebut merupakan jenis gempa bumi dangkal akibat aktivitas Sesar Naik Busur Belakang Florest (*Florest Back Arc Thrust*). Gempa tersebut diakibatkan oleh adanya aktivitas Sesar Naik Flores yang memanjang dari Nusa Tenggara Timur sampai ke Bali di bagian utaranya dan itu menyusup di bagian sepanjang pulau di Nusa Tenggara. Bidang patahan atau Sesar Naik Belakang Busur Flores menunjam bagian daratan Lombok sehingga pergerakan tersebut menimbulkan tumbukan yang menghasilkan gempa. Dilihat dari penyebabnya, maka dapat diidentifikasi bahwa gempa tersebut merupakan gempa tektonik yang diketahui dampaknya lebih besar dan lebih hebat dari gempa vulkanik maupun gempa runtuh.

Awal tahun 2020 dunia dikagetkan dengan wabah *Corona Virus Disease 19* (*Covid-19*) yang merebak diseluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Protokol kesehatan yang diberlakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut menyebabkan banyaknya perubahan disegala bidang. Di bidang pendidikan semua siswa dan guru dihadapkan pada aktivitas belajar dari rumah (BDR) yang dilakukan tanpa persiapan sama sekali dari semua unsur pendidikan sampai pada level terendah. Ketidaksiapan tersebut disinyalir menjadi kendala yang besar dan menciptakan perubahan cara belajar mengajar dari tatap muka atau luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan). Surat Edaran Kemdikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, baik daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan) muka untuk memastikan hak-hak kesehatan yang utama dan pendidikan bagi siswa terpenuhi. Kondisi darurat Covid-19 berdampak pada proses pembelajaran untuk sementara tidak lagi dilakukan secara tatap muka.

Kegiatan belajar dari rumah memiliki kendala dan tantangan tersendiri, selain ketidaksiapan tersebut, guru dan murid harus familiar dengan teknologi. Selama ini alat komunikasi android atau telpon pintar yang sudah umum digunakan sangat minim dimanfaatkan untuk pembelajaran jarak jauh karena baru dimanfaatkan hanya untuk hiburan dan berselancar dalam sosial media. Selain itu, kesulitan sarana prasarana dalam pembelajaran daring seperti *support internet* belum terpenuhi. Kebutuhan jaringan internet serta koneksi

yang stabil belum terwujud merata karena faktor dan letak geografis tempat tinggal guru dan siswa berada pada posisi yang susah mendapatkan jaringan internet walaupun ada, sering tidak stabil sehingga menjadi kendala yang tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran dalam jaringan yang dipilih oleh pihak sekolah.

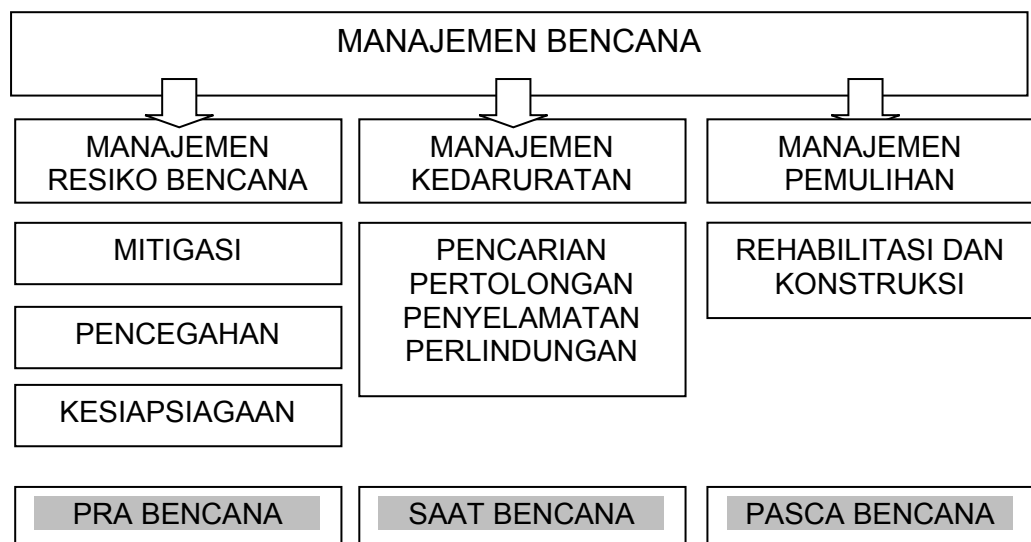
Tidak adanya pendidikan tentang keamanan di sekolah (*safety education*) oleh satuan pendidikan untuk membekali seluruh unsur yang terdapat di dalamnya khususnya bagi para siswa yang termasuk dalam kategori rentan terhadap bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi, baik bencana alam maupun non-alam seperti yang diuraikan di atas memperparah dampak dari kedua bencana tersebut. Pendidikan keamanan di sekolah yang diharapkan dapat mampu menciptakan pengetahuan dan sikap siswa yang terwujud melalui karakter siswa harus banyak didorong untuk terlibat aktif dalam penanggulangan bencana belum terlaksana pada satuan pendidikan.

Kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *menagement*, yang memiliki arti *seni melaksanakan dan mengatur*. Definisi manajemen mengalami perkembangan yang dari masa ke masa tergantung kebutuhan dari suatu organisasi, sehingga beragam istilah manajemen dikemukakan oleh para ahli. Dalam *Encyclopedia of the Social Science* dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan pelaksanaan suatu tujuan tertentu, diselenggarakan dan diawasi. Sedangkan menurut (Badrudin, 2015) mendefinisikan manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *manage* yang berarti mengurus, melaksanakan, dan mengelola. Definisi manajemen mengalami perkembangan dari masa ke masa, sehingga istilah manajemen yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam.

Lebih lanjut George (2016), menyebutkan manajemen sebagai sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain. Di bawah ini diuraikan tentang fungsi manajemen sebagai berikut, yaitu: perencanaan; pengorganisasian; pelaksanaan; dan pengawasan. Robbins, S. Coulter, (2010) menyatakan bahwa fungsi perencanaan (*planning*) meliputi menetapkan tujuan organisasi, menetapkan suatu strategi keseluruhan untuk mencapai tujuan.

Definisi bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 merupakan sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana.

Menurut Warfield dikutip oleh Mareta, (2014), manajemen bencana mempunyai tujuan: (1) mengurangi, atau mencegah, kerugian karena bencana, (2) menjamin terlaksananya bantuan yang segera dan memadai terhadap korban bencana, dan (3) mencapai pemulihan yang cepat dan efektif. Manajemen bencana menurut Nurjanah, (2012) sebagai proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen bencana seperti *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Cara kerjanya meliputi pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan tanggap darurat dan pemulihan. Secara garis besar terdapat empat fase manajemen bencana, yaitu: (1) fase mitigasi; (2) fase preparedness; (3) fase respon; (4) fase recovery. Dengan demikian, siklus manajemen bencana memberikan gambaran bagaimana rencana dibuat untuk mengurangi atau mencegah kerugian karena bencana, bagaimana reaksi dilakukan selama dan segera setelah bencana berlangsung dan bagaimana langkah-langkah diambil untuk pemulihan setelah bencana terjadi.



Gambar 1. Manajemen Bencana

SMA Negeri 8 Mataram yang terdampak dan bersinggungan langsung pada dua bencana besar di atas, ketika gempa bumi tahun 2018 mengguncang bumi seribu masjid, kerusakan terjadi pada fisik bangunan gedung sekolah. Kondisi terkini akibat Covid-19 mengakibatkan sekolah menerapkan proses pembelajaran dari rumah yang penuh dengan tantangan dan ketidaksiapan seluruh unsur yang terdapat pada satuan pendidikan ini. Program sekolah aman bencana mau tidak mau dilaksanakan oleh SMA Negeri 8 Mataram, guna mengakomodasi kebutuhan akan keamanan peserta didik. Program tersebut dilakukan melalui sebuah manajemen bencana yang memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter. Tujuan dari pelaksanaan satuan pendidikan aman bencana yaitu menanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya akan memperbesar keberhasilan terwujudnya satuan pendidikan yang aman bagi seluruh warga sekolah yang berada didalamnya. Penanaman nilai-nilai karakter didasarkan pada kebijakan nasional tentang 4 pendekatan penanaman nilai-nilai karakter pada satuan pendidikan yang meliputi (1) terintegrasi pada semua mata pelajaran; (2) pengembangan budaya sekolah;

(3) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler; (4) pembiasaan perilaku (Sudiarta & Widana, 2019).

Adapun tujuan manajemen bencana secara umum adalah sebagai berikut: (1) mencegah dan membatasi jumlah korban manusia serta kerusakan harta benda dan lingkungan hidup; (2) menghilangkan kesengsaraan dan kesulitan dalam kehidupan dan penghidupan korban; (3) mengembalikan korban bencana dari daerah penampungan/pengungsian ke daerah asal bila memungkinkan atau merelokasi ke daerah baru yang layak huni dan aman; (4) mengembalikan fungsi fasilitas umum utama, seperti komunikasi/transportasi, air minum, listrik, dan telepon, termasuk mengembalikan kehidupan ekonomi dan sosial daerah yang terkena bencana; (5) mengurangi kerusakan dan kerugian lebih lanjut; (6) meletakkan dasar-dasar yang diperlukan guna pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi dalam konteks pembangunan.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini fokus pada manajemen bencana yang dilakukan SMA Negeri 8 Mataram dalam upaya mewujudkan satuan pendidikan aman bencana dan menjawab rumusan masalah dalam artikel ini yaitu Bagaimana pelaksanaan manajemen bencana yang diterapkan oleh SMA Negeri 8 Mataram? Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah kajian ini dapat memberikan gambaran serta solusi bagi satuan-satuan pendidikan lainnya terkait manajemen bencana yang tepat dalam memastikan satuan pendidikan aman dari bencana serta mampu mempersiapkan siswa yang tangguh dalam menghadapi berbagai jenis bencana baik bencana alam maupun non-alam.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Mataram dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *studi kasus*. Menurut Moleong, (2018:31) tujuan kualitatif adalah untuk memahami fenomena social melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dilakukan dengan menggali sumber asli dari responden yang dalam hal ini terdiri dari *kepala sekolah, guru, pegawai (karyawan) dan siswa*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kata-kata, bahasa dan tindakan dari informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (*observasi*), wawancara dan dokumentasi.

Analisis data pada penelitian kualitatif berbeda dengan jenis penelitian lainnya. Sugiono (2015) menyebutkan analisis data penelitian kualitatif dan pengumpulan datanya terfokus selama proses di lapangan. Pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen bencana yang dilakukan di SMA Negeri 8 Mataram sebagai penerapan satuan pendidikan aman bencana menunjukkan bahwa kegiatan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan segala sumber yang ada pada satuan pendidikan tersebut dan berpatokan pada manajemen bencana menurut UU No 24 Tahun 2007. Kepala sekolah menyebutkan bahwa pelaksanaan manajemen bencana dilakukan mulai dari pembentukan satgas bencana yang ada di sekolah dalam bentuk penetapan surat keputusan yang bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing yang terkait dengan resiko bencana, kedaruratan dan pemulihan. Kepanitiaan yang terbentuk tertuang dalam Tim Siaga Bencana SMA Negeri 8 Mataram yang bekerja berdasarkan tugas dan protap (prosedur tetap) kedaruratan. Jenis-jenis kegiatan yang dilakukan antara lain penyusunan instrument atau ceklist penilaian mandiri terhadap 3 pilar sekolah aman seperti fasilitas sekolah aman, manajemen kebijakan dan penyusunan kegiatan aksi pengurangan resiko bencana (PRB). Kegiatan lain yang dilakukan dalam pelaksanaan manajemen bencana di SMA Negeri 8 Mataram adalah melakukan simulasi kebencanaan, yang terkait dengan simulasi gempa bumi dan simulasi kembali ke sekolah dengan menerapkan prosedur dan protocol kesehatan pada masa pandemi Covid-19. Hal tersebut diambil sebagai langkah dan upaya sekolah dalam proses pembiasaan menghadapi berbagai kemungkinan bencana yang terjadi. Sosialisasi tentang bencana dilakukan dengan menggunakan media promosi baik berupa baliho, spanduk, dan menggunakan media elektronik pada sosial media masing-masing agar tersebarluasnya penanganan bencana di sekolah dapat dilakukan dengan massif Anisah, (2010).

Terakhir, proses monitoring dan evaluasi oleh kepala sekolah dilakukan, untuk memastikan terselenggaranya pelaksanaan kegiatan secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh. Mengetahui progress dan juga capaian dari kegiatan yang sudah dilaksanakan serta untuk mengetahui kendala dan tantangan yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan yang berpedoman pada prinsip efisiensi, efektifitas, manfaat, dampak dan prinsip keberlanjutan (Rizki & Pujianto, 2010). Tim siaga bencana merupakan kumpulan komunitas sekolah yang memiliki kemampuan dalam membantu dan menolong warga sekolah pada sebelum (pra bencana), saat terjadi dan setelah bencana (pasca bencana) yang terdiri dari pendidik, tenaga pendidik, perwakilan siswa dan perwakilan unsure masyarakat (komite). Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat diperlukan sebuah kesiapsiagaan. Upaya kesiapsiagaan dilakukan pada saat bencana mulai teridentifikasi akan terjadi. Kesiapsiagaan adalah serangkaian yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Tingkat, 2020). Penyusunan tim siaga bencana di SMA Negeri 8 Mataram, memanfaatkan dan melibatkan sumber daya yang terdapat dalam internal sekolah yang tidak hanya berasal dari unsur guru, namun juga dari unsur siswa. Hal tersebut dapat menjadi pembelajaran

tersendiri bagi siswa agar dapat terlibat langsung dalam penanganan bencana.

Tabel 1. Tim Siaga Bencana SMA Negeri 8 Mataram

Nama	Jabatan
Hj. Suprpti, S.Pd, M.Pd	Penanggung jawab
Dwi Budi Siswanto, S.Pd	Ketua
Syamsudin, S.Pd	Wakil Ketua
Istihadi, S.Pd	Peringatan Dini
Fika Ariani, S.Pd	Sosialisasi
Abdul Insan, S.Pd & OSIS	Evakuasi dan Penyelamatan
Siti Hanifa, S.Pd & PMR	Pertolongan Pertama & Logistik

Masing-masing jabatan memiliki deskripsi kerja masing-masing baik pada masa normal maupun masa darurat (sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana dan sesudah terjadi bencana). **Penanggung jawab**, bertugas: 1) bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan kinerja tim siaga; 2) berperan sebagai pimpinan tertinggi kesiagaan bencana tingkat sekolah; 3) bertugas sebagai penghubung tim siaga dengan warga sekolah; 4) bertanggung jawab penuh terhadap aktivasi tim siaga bencana di SMA Negeri 8 Mataram; 5) memastikan kapasitas warga sekolah dan tim siaga dalam penanggulangan kebencanaan; 6) memastikan penanganan bencana sesuai prosedur; 7) memastikan evakuasi penyelamatan berjalan sesuai prosedur. **Peringatan dini**, bertugas: 1) menyusun anggaran pengadaan alat peringatan dini yang dibutuhkan oleh satuan pendidikan; 2) membuat alat peringatan dini sosialisasi alat peringatan dini ke warga sekolah; 3) memastikan alat peringatan dini tersebut dapat bekerja pada saat dibutuhkan; 4) memastikan alat peringatan dini tersebut berada pada tempat yang mudah diakses; 5) membunyikan alat peringatan dini; 6) membantu mengarahkan menuju tempat evakuasi. **Sosialisasi**, bertugas: 1) sosialisasi kepada warga sekolah tentang bencana yang ada di sekitar sekolah melalui berbagai media seperti brosur, spanduk; 2) mendokumentasikan kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan dengan berbagai media. **Tim evakuasi dan penyelamatan**, bertugas: 1) menentukan titik kumpul sementara dan titik kumpul (titik aman); 2) membuat symbol-simbol yang dibutuhkan pada saat terjadi bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi; 3) membuat jalur evakuasi; 4) membuat plang petunjuk jalur; 5) menentukan mekanisme dukungan bagi warga sekolah berkebutuhan khusus yang berkesulitan untuk melakukan evakuasi mandiri. **Tim pertolongan pertama**, bertugas: 1) mempersiapkan dan menyediakan peralatan kesiapsiagaan bencana seperti tali temali, tenda, HT/Radio, perawatan peralatan; 2) mempersiapkan dan menyediakan peralatan kesiap-siagaan bencana seperti tali temali, tenda, HT/Radio; 3) membantu penggunaan peralatan kesiapsiagaan, membantu mengarahkan menuju tempat evakuasi.

Penilaian mandiri dilakukan pada 3 Pilar Sekolah Aman Bencana. **Pilar 1**, mengenai Fasilitas sekolah aman memperhatikan lokasi sekolah yang aman dan melaksanakan perencanaan ketahanan terhadap bencana dan konstruksinya untuk menjadikan setiap sekolah baru menjadi sekolah yang aman. Melaksanakan skema prioritas dan *retrofitting* dan perubahan lokasi

sekolah termasuk merelokasi sekolah-sekolah yang kurang aman dan meminimalkan risiko struktural, non-struktural dan infrastruktur untuk membuat bangunan dan fasilitas untuk menyelamatkan diri dan evakuasi. **Pilar 2**, manajemen bencana di sekolah merupakan proses pengkajian yang kemudian diikuti oleh perencanaan terhadap perlindungan fisik, perencanaan pengembangan kapasitas dalam melakukan respon/ tanggap darurat, dan perencanaan kesinambungan pendidikan. Manajemen bencana di sekolah bertujuan untuk menjaga lingkungan belajar yang aman serta merencanakan kesinambungan pendidikan pendidikan baik di masa tidak ada bencana maupun di saat terjadi bencana. **Pilar 3**, Pendidikan PRB sebuah proses pembelajaran bersama yang bersifat Interaktif di tengah masyarakat dan lembaga-lembaga yang ada. Penggunaan kearifan tradisional dan pengetahuan lokal bagi perlindungan terhadap bencana alam (Kemendikbud).

Tabel 2. Penilaian Mandiri SMA Negeri 8 Mataram
Sekolah Aman Bencana SMA Negeri 8 Mataram

Pilar Sekolah Aman Bencana	Sarana Prasarana/Kebijakan/Program
Pilar 1 Fasilitas Sekolah Aman	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi sekolah tidak aman, terletak didepan gudang LPG - Terdapat fasilitas sabun pencuci tangan, air mengalir, <i>hand sanitizer</i> dan <i>tissue</i> kering pada setiap kelas. - Tersedia <i>Term Gun</i>, dan masker. - Terdapat pintu gerbang lebar, pagar pengaman, atap tidak bocor, pegangan tangga kuat, tembok kokok, lantai tidak retak, pintu kelas mengarah keluar. - Terdapat fasilitas taman, WC yang terpisah untuk putra putri, sudut meja dan kursi tumpul. - Belum terdapat APAR
Pilar 2 Manajemen Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> - MoU dengan Puskesmas Dasan Cermen - MoU dengan Psikolog untuk trauma healing
Pilar 3 Pengurangan Resiko Bencana (PRB)	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan tim siaga bencana - Simulasi protocol kesehatan dan simulasi gempa - Pembelajaran yang terintegrasi dengan pencegahan bencana

Media publikasi merupakan suatu bentuk atau wadah menginformasikan, mempengaruhi dan membujuk serta meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam manajemen bencana ini media publikasi yang digunakan berupa poster. Hal ini dilakukan agar sosialisasi tentang satuan pendidikan yang aman dapat dilakukan dengan massif dan menyentuh seluruh lapisan warga sekolah. Manfaat poster adalah agar pembaca lebih mengerti apa pesan yang ingin disampaikan oleh sekolah mengenai kesiapan sekolah dalam menghadapi bencana dengan menggunakan kata-kata yang lebih singkat dan sederhana disertai dengan gambar-gambar menarik yang dapat mewakili dari keseluruhan pesan yang ingin disampaikan (Winarti, 2020).

Menurut Lesly (1992) publikasi adalah penyebaran pesan yang direncanakan dan dilakukan untuk kepentingan tertentu dari organisasi dan perorangan tanpa pembayaran pada media. Berdasarkan definisinya terdapat unsur utama yang mempengaruhi dalam proses publikasi, diantaranya: 1) adanya sumber publikasi sebagai sumber informasi yakni dimana stimuli, media, atau informan menyampaikan pesan berupa informasi apa yang sedang terjadi baik diumumkan melalui media atau seorang sumber informan; 2) adanya message yang bersifat informative yakni terdapat sesuatu isi pesan yang disampaikan sebagai bahan informasi; 3) adanya media dalam bentuk ruang-ruang fisik sebagai tempat dimana sesuatu diinformasikan atau disebarluaskan. yaitu media sebagai suatu penyalur dimana informasi itu akan diumumkan; 4) adanya manajemen kegiatan atau aktivitas mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan orang, dan pengawasan atau evaluasi. 5) adanya audiens, masyarakat atau khalayak umum, segmen khalayak khusus yang menjadi target penyebarluasan informasi.



Gambar. 2 Media publikasi SMA Negeri 8 Mataram

SIMPULAN

Satuan pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan satuan pendidikan yang aman terhadap bencana bagi peserta didik dan seluruh warga sekolah yang terdapat didalamnya. Pelaksanaan manajemen bencana yang dilakukan untuk memastikan terlaksananya hak-hak belajar siswa sebagaimana mestinya, meskipun pembelajaran saat ini dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh. Untuk pelaksanaan manajemen bencana yang dilakukan di SMA Negeri 8 Mataram telah memenuhi dan memperhatikan manajemen risiko bencana dan manajemen kedaruratan khususnya pada masa pandemi saat ini. Manajemen bencana dilakukan dengan beberapa tahapan seperti penentuan protap (prosedur tetap) dan pembentukan tim siaga bencana sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Bencana merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat diprediksi oleh manusia, namun sebagai satuan pendidikan yang selalu

tanggap terhadap potensi-potensi bencana dapat dilakukan dengan peningkatan kapasitas sekolah. Pelaksanaan manajemen bencana ini belum bahkan tidak dilakukan oleh semua satuan pendidikan yang ada di Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu, kedepan kajian-kajian tentang bencana perlu diberbanyak agar dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah yang belum menjadi bagian dari satuan pendidikan aman bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N. (2019). Model sekolah aman bencana dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter di MIN 1 Bantul. *Jurnal LITERASI*, X(1), 9-20.
- Badrudin. (2015). *Dasar-dasar Manajemen*. Alfabeta.
- George, T. R. (2016). *Prinsip-prinsip manajemen*. Bumi Aksara.
- Lesly, P. (1992). *Public relations handbook*. Pantice Hall.
- Mareta, N. (2014). *Pengetahuan dan Manajemen Bencana*. *Indonesia Institute of Sciences*.
<https://www.researchgate.net/publication/328230942>
- Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, dkk. (2012). *Manajemen bencana*. Alfabeta.
- Rizki A. T., & Pujianto, S. (2010). *Evaluasi manajemen program sekolah siaga bencana (SSB)*. Alfabeta.
- Robbins, S., & Coulter, M. (2010). *Manajemen edisi kesepuluh jilid 1*. Erlangga.
- Sudiarta, I. G. P., & Widana, I. W. (2019). Increasing mathematical proficiency and students character: lesson from the implementation of blended learning in junior high school in Bali. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series*1317 (2019) 012118, doi:10.1088/1742-6596/1317/1/012118.
- Sugiono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surat Edaran Kemdikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19*.
- Tingkat, I. N. (2020). Optimalisasi pengembangan diri untuk mendongkrak prestasi (vokasional) sekolah. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760422>.
- Winarti, T. (2020). Penerapan model pembinaan kelompok dan individu untuk meningkatkan nilai akreditasi komponen standar isi bagi sekolah binaan SMP wilayah kecamatan Pernalang. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 516-524. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4287482>.
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*